

**HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DAN PENERAPAN
NILAI BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



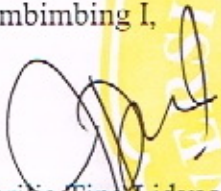
Oleh
Novi Kurnia Sari
NIM 11108241048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**


PERSETUJUAN

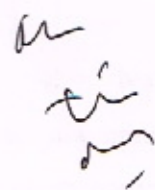
Artikel jurnal yang berjudul **"HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DAN PENERAPAN NILAI BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA"** yang telah disusun oleh Novi Kumia Sari, NIM 11108241048 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,


Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd.
NIP 19820425 200501 2 001

Yogyakarta, 25 Juni 2015
Pembimbing II,


Agung Hastomo, M. Pd.
NIP 19800811 200604 1 002



HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DAN PENERAPAN NILAI BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR

THE CORRELATION BETWEEN PERCEPTION OF PARENTING STYLE AND IMPLEMENTATION OF SCHOOL CULTURAL VALUES WITH STUDENTS SELF REGULATED LEARNING OF INTERMEDIATE ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Novi Kurnia Sari, PPSD/PGSD Universitas Negeri Yogyakarta, novikurniaasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah terhadap kemandirian belajar siswa SD N kelas tinggi se-Gugus I di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Hasil penelitian hubungan persepsi pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa adalah 57%, hubungan penerapan nilai budaya sekolah dengan kemandirian belajar siswa adalah 72%, dan besarnya hubungan persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah dengan kemandirian belajar siswa adalah 89%. Berdasarkan dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas tinggi SD N Se-Gugus I Sidoarum di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman tahun ajaran 2014/2015.

Kata kunci: persepsi pola asuh orang tua, penerapan nilai budaya sekolah, kemandirian belajar siswa

Abstract

This research aimed to know the correlation perception of parenting style and implementation of school cultural values with students self regulated learning of intermediate class elementary school in Gugus I Godean, Sleman. The research was a quantitative research with correlation research design. The result showed that the correlation perception of parenting style with students self regulated learning was 57%, the correlation between implementation of school cultural values with students self regulated learning was 72%, and the correlation between perception of parenting and implementation of school cultural values with students self regulated learning was 89%. Based on this, it can be concluded that there was positive correlation between perception of parenting style and implementation of school cultural values with students self regulated learning of intermediate class elementary school in Gugus I Sidoarum Godean Sleman 2014/2015.

Keywords: perception of parenting style, implementation of school cultural values, students self regulated learning

PENDAHULUAN

Aktivitas kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan belajar. Kegiatan belajar dilakukan dimana pun, kapan pun dan pada usia berapa pun, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar tersebut juga tidak pernah berhenti. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan. Slameto (2010:2) juga menyatakan hal yang sama, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dengan demikian melalui proses belajar seseorang akan menghasilkan perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Belajar dilakukan oleh semua golongan usia, termasuk untuk siswa SD. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan,

kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa pendidikan dasar memiliki tugas untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan agar anak-anak Bangsa Indonesia menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Sikap mandiri diperlukan bagi bangsa Indonesia, dan yang terutama bagi siswa adalah untuk mandiri dalam belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri dan merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hendra Surya (2003:115) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau reaksi diri individu yang belajar untuk mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh di luar dari dirinya.

Kemandirian belajar juga diperlukan bagi siswa sekolah dasar, termasuk untuk siswa kelas tinggi. Jamal (2011:92) menyatakan bahwa pada umur 11-12 tahun sikap kemandirian anak ditanamkan. Pada tahapan ini orang tua melatih anak untuk memecahkan permasalahannya, bertanggung jawab dan mulai menghargai waktu termasuk dalam mengatur belajarnya.

Banyak pemberitaan di sosial media mengenai prestasi anak yang diperoleh karena kemandirian belajarnya. Seperti yang telah diberitakan pada salah satu media massa koran Tempo Jakarta pada tanggal 20 Oktober 2014 dimana siswa dari Sekolah Kristen IPEKA

bernama Nixon Widjaja yang berumur 11 tahun meraih medali emas dan *The Best Theory* pada International Mathematics and Science Olympic (IMSO) di Bali pada tanggal 5–11 Oktober 2014. Pencapaian yang telah diraih oleh Nixon adalah berkat kemandirian belajar yang Nixon miliki. Nixon adalah anak yang rajin belajar dan tahu cara mengatasi rasa malas belajarnya. Bahkan, anak tersebut juga memberi nasehat untuk teman-temannya cara mengatasi rasa malas atau jenuh belajar dengan cara mendengarkan musik agar tetap semangat.

Namun di sisi lain, fakta yang terjadi saat ini masih terdapat anak yang kemandirian belajarnya masih rendah. Hal ini ditandai dengan adanya anak yang tidak tahan lama jika belajar, malas belajar, dan baru belajar jika menjelang ujian. Fakta tersebut diperkuat dengan pemberitaan di media massa Tribun pada tanggal 8 Februari 2015 yang terjadi di Banjarmasin. Ibu Gharsina warga Palu, kebingungan menghadapi anak sulungnya yang malas belajar. Ibu Gharsina cemas karena sampai sekarang anaknya belajar harus disuruh terlebih dahulu, bahkan sering kali harus ditunggu karena kalau tidak, enggan belajar. Anak tersebut tidak suka belajar dan kurang ada niat untuk belajar sendiri padahal akan mengikuti ujian.

Kemandirian belajar terbentuk tidak terlepas dari dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti pendapat dari Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2005: 118) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu faktor dari dalam diri anak tersebut (internal) yang meliputi kondisi fisik maupun kondisi psikologis anak dan faktor dari luar anak

(eksternal) yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Faktor eksternal yang pertama adalah lingkungan keluarga. Berawal dari lingkungan keluargalah, kemandirian anak mulai terbentuk. Anak mulai belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial melalui keluarga. Dalam keluarga juga, orang tua menjadi orang pertama dan utama dalam mengasuh, mendidik, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Bila tindakan orang tua dalam mengasuh anak tidak berhasil maka dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri pada anak. Pembentukan kemandirian anak sangat terkait dengan pola asuh orang tuanya.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak (Singgih Dirga Gunarso dalam Al Tridhonanto, 2014:4). Pola asuh orang tua tersebut diberikan dengan tujuan agar anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri seperti yang diinginkan orang tua.

Orang tua ingin melakukan yang terbaik untuk anaknya. Begitupun dalam hal membentuk kemandirian anak. Terdapat orang tua yang memaksakan kehendaknya agar anak belajar sesuai dengan keinginannya, agar anak menjadi seperti yang diinginkan oleh orang tuanya. Terdapat juga orang tua yang membiarkan anaknya belajar ataupun tidak belajar, dan menuruti permintaan sesuka hati anaknya. Namun, terdapat juga orang tua yang tidak memaksakan kehendaknya agar anak belajar sesuai dengan keinginan orang tua namun hanya mengarahkan anak sesuai keputusan yang telah mereka ambil bersama. Masing-masing anak

memiliki keunikan termasuk dalam hal kemandirian belajarnya, terkadang orang tua bisa menyesuaikan antara pola pengasuhan dengan keunikan anaknya, namun terdapat juga orang tua yang kurang bisa menyesuaikan pola asuh yang diterapkan dengan keunikan yang dimiliki oleh anaknya, sehingga memberikan dampak yang berbeda-beda juga bagi kemandirian belajar anaknya.

Faktor eksternal yang kedua adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat berkaitan erat dengan budaya sekolah. Budaya sekolah juga memiliki peran penting dalam mewujudkan kemandirian belajar bagi anak. Dikarenakan selain dalam keluarga, anak juga menghabiskan waktunya di sekolah. Pada sekolah dasar negeri hampir 6 sampai 8 jam anak menjalani aktivitas belajarnya di sekolah, bahkan, pada sekolah dasar swasta anak menghabiskan sekitar 10 jam untuk aktivitas belajarnya.

Aktivitas maupun kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dan semua staff di sekolah merupakan bagian dari budaya sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Kennedy (Syamsul, 2013: 123) bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai suatu masyarakat. Banyak hal yang berkaitan dengan budaya sekolah, dan yang dominan adalah mengenai nilai-nilai karakter yang terkadang tidak berbentuk tulisan dan bersifat abstrak, karena dengan nilai-nilai tersebut dapat mencerminkan karakter dari warga sekolah dan menjadi kekhasan dari identitas masing-masing sekolah.

Budaya sekolah merupakan sistem tradisi dan ritual yang amat kompleks, yang dibangun

dari waktu ke waktu oleh guru, siswa, orang tua dan staff administrasi untuk mengatasi masalah dan mencapai prestasi (Deal Schein & Peterson, Barnawi dan Mohammad Arifin 2013: 109). Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah menjadi solusi dalam memecahkan persoalan yang terjadi di sekolah yang diantaranya mengenai kemandirian belajar siswa.

Faktor eksternal yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi siswa dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian belajar siswa. Berbeda dengan sistem kehidupan masyarakat yang mendukung potensi siswa, seperti penetapan kebijakan jam belajar masyarakat atau santunan bagi anak yang memiliki prestasi bagus, dengan kebijakan seperti demikian akan mendorong kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor di atas. Berdasarkan dari ketiga faktor tersebut, peneliti lebih mendalami faktor lingkungan keluarga yang terkait dengan pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah yang terkait dengan budaya sekolah.

Permasalahan yang ditemukan di sekolah adalah masih terdapat siswa yang belum mandiri dalam belajar. Hal ini dapat dilihat oleh peneliti dari observasi di saat proses belajar mengajar

yang dilaksanakan di SDN se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Peneliti melaksanakan observasi pada tanggal 25 November 2014 di SDN Krapyak dan SDN Semarang, 26 November 2014 di SDN Tinom dan SDN Sidoarum dan, 29 November 2014 di SDN Pengkol. Data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di SDN se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman yaitu guru mengoreksi pekerjaan rumah siswa dan terdapat 10 siswa yang tidak mengerjakan tugasnya.

Peneliti juga melakukan observasi di perpustakaan saat istirahat. Perpustakaan sekolah terlihat lengang, hanya sekitar 12 dari 348 siswa yang membaca buku di perpustakaan. Padahal sekolah memiliki perpustakaan yang memadai dan buku-buku yang memadai. Slogan-slogan seperti “rajin pangkal pandai hemat pangkal kaya”, “awali semua dengan doa” dan masih banyak slogan lainnya yang mendukung kemandirian belajar juga sudah terpasang di dinding-dinding SDN se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 5 guru kelas tinggi di SDN se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman setiap pagi siswa berangkat lebih awal pada pukul 06.30 WIB untuk membaca doa-doa dengan tujuan agar siswa bisa lebih berkonsentrasi dan siap mengikuti pelajaran. Sekolah juga mengadakan les privat baik untuk remidi maupun pengayaan, terutama untuk pelajaran Bahasa Indonesia, MTK, dan IPA. Les tersebut pihak sekolah lakukan di luar jam sekolah pada siang hari.

Berdasarkan dari 16 siswa yang peneliti wawancarai, 4 siswa memiliki orang tua tidak

sempat untuk mendampingi siswa belajar dan dalam mengulang pelajaran di rumah siswa tidak diperhatikan dan diawasi oleh orang tua, namun jika anak meminta buku ataupun mainan orang tua selalu membelikannya sehingga siswa lebih suka melakukan hal-hal lain sesuka hatinya dibandingkan belajar. Empat orang siswa yang lain memiliki orang tua yang tidak bisa mendampingi belajar karena orang tua mereka tidak mengerti dengan pelajaran mereka, tetapi ketika anak mendapatkan nilai yang jelek mereka dimarahi. Delapan siswa yang lain mengaku bahwa orang tua mereka sempat mendampingi belajar, ada juga yang memanggil seorang pembimbing les privat untuk di rumah, dan menasehati anak jika tidak belajar.

Berdasarkan dari data *need assesment* berupa angket yang peneliti berikan kepada siswa 100 siswa SDN se Gugus I Sidoarum Godean pada tanggal 11 Febuari 2014 di SDN Krapyak, 12 Febuari 2015 di SDN Sidoarum Godean, 13 Febuari 2014 di SDN Tinom dan SDN Pengkol, dan 14 Febuari 2015 di SDN Semarangan tercatat terdapat 10 anak tidak menyiapkan buku dan alat tulis ketika akan sekolah, 8 anak yang tidak peduli dengan jawabannya saat ujian, 21 anak tidak belajar teratur dan belajar ketika akan ujian saja, 31 anak belajar jika di perintah orang tua, 29 anak suka meminjam alat tulis milik teman, 29 anak belajar tidak sesuai jadwal, 24 anak mengerjakan PR sewaktu-waktu sesuka hatinya, 41 anak tidak berusaha mencari-cari buku jika ada materi pelajaran yang tidak dipahami, 22 anak suka meminjam buku teman untuk disalin di rumah, dan 35 anak jika ada bel bunyi tidak langsung duduk untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan *need assesment* yang peneliti lakukan, peneliti melihat permasalahan sekolah sudah menerapkan nilai budaya sekolah yang menunjang kemandirian belajar siswa dan juga dengan penerapan pola asuh orang tua yang berbeda-beda namun kemandirian belajar siswa di SD N se-Gugus I Sidoarum Sleman masih kurang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juni 2015. Tempat penelitian dilaksanakan di SDN se-Gugus I di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman

Populasi penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas tinggi SDN se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabuapten Sleman. Jumlah siswa kelas IV dan V SDN se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabuapten Sleman adalah 186 siswa.

Variabel Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan ketiga variabel yaitu persepsi pola asuh orang tua (X1) dan penerapan nilai budaya sekolah (X2) sebagai variabel bebas, dan kemandirian belajar siswa kelas tinggi (Y) sebagai variabel terikat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Skala berupa pernyataan yang jawaban terdiri dari selalu, sering, jarang, dan tidak

pernah. Skala terdiri dari skala persepsi pola asuh orang tua dengan jumlah 31 butir soal, skala penerapan nilai budaya sekolah dengan jumlah 24 butir soal, dan skala kemandirian belajar belajar siswa dengan jumlah 28 butir soal.

Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini yaitu skala persepsi pola asuh orang tua, skala nilai budaya sekolah, dan skala kemandirian belajar siswa.

Validitas Instrumen

Pengujian validitas instrumen menggunakan validitas isi. Validasi isi dilakukan melalui proses review oleh ahli (*expert judgement*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Uji prasyarat dan analisis regresi dalam penelitian ini dihitung menggunakan bantuan *SPSS 20*.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan *SPSS 20* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Asymp.Sig</i>	Keterangan
X1	0,056	Normal
X2	0,07	Normal
Y	0,200	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai pada tabel kolmogorov smirnov dan *asymp sig* pada semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05

maka dapat dikatakan bahwa data pada ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

2. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X dan Y terdapat hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 20* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Sig.deviation oflinearity</i>	<i>Sig</i>	Keterangan
Persepsi pola asuh orang tua	0,156	0,000	Linier
Penerapan nilai budaya sekolah	0,084	0,000	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ke dua variabel di atas memiliki hubungan yang linier dengan variabel dependennya karena memiliki nilai *sig linearity*-nya dibawah 0,05 dan nilai *Sig.Deviation of linearity*-nya di atas 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas yaitu persepsi pola asuh orang tua dan nilai budaya sekolah dengan kemandirian belajar siswa. Uji multikolinieritas dilakukan dengan bantuan *SPSS 20* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
Persepsi pola asuh orang tua	0,598	1,672	Linier
Penerapan nilai budaya sekolah	0,598	1,672	Linier

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10, maka

dapat dikatakan bahwa kedua variabel di atas tidak terjadi multikolinieritas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Skor Skala Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Setelah data diolah menggunakan SPSS 20 diperoleh nilai mean sebesar 82,31, nilai median sebesar 81, nilai modus sebesar 70, nilai standar deviasi sebesar 18,851. Berdasarkan data tersebut dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel persepsi pola asuh orang tua dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Rumus Klasifikasi Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Rumus	Kategori
$X < (77,5 - 1,0 \times 15,5)$	Rendah
$(77,5 - 1,0 \times 15,5) \leq X < (77,5 + 1,0 \times 15,5)$	Sedang
$(77,5 + 1,0 \times 15,5) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas, maka data mengenai persepsi pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Kategori	Frekuensi	Persentase%
Rendah	24	12,6%
Sedang	87	47,5%
Tinggi	75	39,8%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat persepsi pola asuh orang tua siswa kelas tinggi SDN se-Gugus I Sidoarum di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 101 (55%). Kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 60 (32,4%), dan kategori rendah dengan jumlah

Hubungan pola asuh (oleh Novi Kurna Sari) 7 responden sebanyak 25 (12,6%). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pola asuh orang tua siswa kelas tinggi SDN se-Gugus I Sidoarum di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

Data Hasil Skor Skala Penerapan Nilai Budaya Sekolah

Setelah data diolah menggunakan SPSS 20 diperoleh nilai mean sebesar 66,50, nilai median sebesar 67, nilai modus sebesar 50, nilai standar deviasi sebesar 15,30. Berdasarkan data tersebut dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel penerapan nilai budaya sekolah dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Rumus Klasifikasi Penerapan Nilai Budaya Sekolah

Rumus	Kategori
$X < (60 - 1,0 \times 12)$	Rendah
$(60 - 1,0 \times 12) \leq X < (60 + 1,0 \times 12)$	Sedang
$(60 + 1,0 \times 12) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas, maka data mengenai penerapan nilai budaya sekolah dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 7. Klasifikasi Penerapan Nilai Budaya Sekolah

Kategori	Frekuensi	Persentase%
Rendah	25	12,6%
Sedang	101	55%
Tinggi	60	32,4%
		100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat penerapan nilai budaya

sekolah siswa kelas tinggi SDN se-Gugus I Sidoarum di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 87 (47,5%). Kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 75(39,8%), dan kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 24 (12,6%). Hal ini menunjukkan penerapan nilai budaya sekolah siswa kelas tinggi SDN se-Gugus I Sidoarum di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

Data Hasil Skor Skala Kemandirian Belajar Siswa

Setelah data diolah menggunakan SPSS 20 diperoleh nilai mean sebesar 73,15, nilai median sebesar 75, nilai modus sebesar 76, nilai standar deviasi sebesar 15,84. Dari data tersebut dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel kemandirian belajar dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Rumus Klasifikasi Kemandirian Belajar Siswa

Rumus	Kategori
$X < (70 - 1,0 \times 14)$	Rendah
$(70 + 1,0 \times 14) \leq X < (70 + 1,0 \times 14)$	Sedang
$(70 + 1,0 \times 14) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas, maka data mengenai kemandirian belajar orang tua dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 9. Tabel Klasifikasi kemandirian belajar

Kategori	Frekuensi	Persentase%
Rendah	26	8,8%
Sedang	116	60%
Tinggi	44	31%

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat

kemandirian belajar siswa kelas tinggi SDN se-Gugus I Sidoarum di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 116 (60%). Kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 44 (31%), dan kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 26 (8,8%). Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas tinggi SDN se-Gugus I Sidoarum di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan dari analisis regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 378,491 dan nilai signifikansi 0,00, sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah terhadap kemandirian belajar diterima. Selain itu kontribusi R^2 80,3% yang artinya persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah terhadap kemandirian belajar memberikan pengaruh secara bersama-sama sebesar 80,3%. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$Y' = 0,300X_1 + 0,643X_2 + 5,574$$

Arti dari persamaan di atas yaitu nilai konstanta adalah 5,574 sehingga jika nilai persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah terhadap kemandirian belajar siswa adalah 0, maka nilai kemandirian belajar siswa adalah 5,574. Nilai regresi persepsi pola asuh orang tua adalah 0,300, maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan persepsi pola asuh orang tua sebesar 1%, maka kemandirian belajar

siswa akan meningkat sebesar 30% dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap. Nilai regresi penerapan nilai budaya sekolah adalah 0,643 maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan penerapan nilai budaya sekolah sebesar 1%, maka kemandirian belajar siswa akan meningkat sebesar 64,3% dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Hasil Analisis Tambahan

Analisis tambahan digunakan untuk mengkaji secara lebih mendalam nilai prediksi masing-masing aspek persepsi pola asuh orang tua dan nilai budaya sekolah terhadap kemandirian belajar.

Tabel 10. Hasil Analisis Tambahan

Variabel	R ²
Pola Asuh Orang Tua	0,57 atau 57%
a. Kehangatan	0,45 atau 45%
b. Kontrol	0,43 atau 43%
Penerapan Nilai Budaya Sekolah	0,72 atau 72%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persepsi pola asuh orang tua memiliki nilai prediksi terhadap kemandirian belajar sebesar 57%, sedangkan persepsi pola asuh apabila dilihat dari aspek kehangatan memiliki nilai prediksi sebesar 45%. Selanjutnya persepsi pola asuh orang tua dilihat dari aspek kontrol memiliki nilai prediksi terhadap kemandirian belajar sebesar 43%. Selain persepsi pola asuh orang tua, variabel bebas lainnya adalah penerapan nilai budaya sekolah. Berdasarkan Tabel 24, nilai budaya sekolah memiliki nilai prediksi sebesar 72%.

Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah dengan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan dari uraian tersebut dijelaskan bahwa persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, siswa yang persepsi pola asuh orang tua dan budaya sekolah tinggi akan memiliki kemandirian belajar siswa yang baik pula dan sebaliknya jika siswa persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah yang rendah maka akan memiliki kemandirian belajar yang rendah pula.

Menurut Haris (2007:134) kemandirian belajar dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan terhadap kegiatan belajar, baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, maupun di masyarakat. Dukungan di lingkungan rumah dapat berupa pola asuh maupun sikap orang tua yang memberi kesempatan anak untuk belajar ketika di rumah. Dukungan di sekolah, dukungan tersebut berupa segala yang dilakukan sekolah termasuk dalam hal penerapan nilai budaya sekolah guna dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar sehingga anak memiliki kemandirian belajar. Pernyataan tersebut dengan hasil penelitian ini, dimana terdapat terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah dengan kemandirian belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 89%.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Iis (2013) menunjukkan bahwa budaya

sekolah memberikan pengaruh pada karakter siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya sekolah orang tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemandirian belajar anak dengan sumbangan efektif sebesar 79%. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Syamsul Kurniawan (2013:125) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar bersama dan menganggap bahwa belajar adalah hal yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi sebuah keterpaksaan. Sehingga memiliki dorongan untuk dapat memiliki kemandirian dalam belajar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi pola asuh orang tua juga berpengaruh pada kemandirian belajar anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (Al Tridhonanto, 2014: 3) bahwa perilaku orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya yang dalam penelitian ini dikhususkan pada kemandirian belajar anak sebagai seorang siswa. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007: 71) dimana terdapat pola asuh orang tua memberikan pengaruh pada kemandirian belajar. Dalam penelitian ini pola asuh orang tua terdiri dari dua aspek yaitu aspek kehangatan dan aspek kontrol. Hasil penelitian diketahui pula bahwa aspek kehangatan memiliki sumbangan efektif lebih besar dengan kemandirian belajar yaitu sebesar 45% dibanding dengan aspek kontrol yang memiliki sumbangan efektif sebesar 43%.

Berdasarkan dari paparan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah siswa berhubungan dengan kemandirian belajar siswa. Persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah siswa merupakan faktor yang memiliki prosentase yang cukup besar dalam memberikan pengaruh pada kemandirian belajar siswa di SDN se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan. Berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah dengan kemandirian belajar siswa. berdasarkan paparan tersebut semakin tinggi penerapan nilai budaya sekolah dan dengan kecenderungan siswa mengapersepsikan aspek pola asuh kehangatan maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa yang siswa miliki.

SARAN

1. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan aspek responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak dalam menerapkan pola asuh. Karena aspek kehangatan mendorong tingginya kemandirian belajar anak.
2. Kepala sekolah semakin meningkatkan budaya sekolah terkait budaya untuk berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian dengan membuat kebijakan program yang mendukung keolah ragaan seperti perlombaan ataupun

penghargaan untuk siswa yang berprestasi yang mendorong peningkatan budaya sekolah terkait.

3. Bagi guru diharapkan untuk meningkatkan kemauan belajar siswa dan meningkatkan budaya untuk berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian. Dengan bekerjasama dan memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al. Tridhonanto & Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT elex Media Komputudo

Barnawi dan Mohammad arifin. (2013). *Branded school*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Dewi Umayi. (2007). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Dengan Kemandirian Belajar Siswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Abstrak hasil penelitian Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: Lembaga penelitian Universitas Sebelas Maret.

Haris Mujiman. (2007). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press

Hubungan pola asuh (oleh Novi Kurna Sari) 11

Hendra Surya. (2003). *Kiat mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva press.

Lis Andari. (2013). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Uin Sunan Kalijaga. *Abstrak Hasil Penelitian Uin Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Uin Sunan Kalijaga.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. (2005). *Psikologi remaja pekerbangan peserta didik*. Bandung: Bumi Aksara.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.

Halmien. (2015). *Susahnya Mengatasi Anak yang Malas Belajar*. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2015/02/28/susahnya-mengatasi-anak-yang-malas-belajar>. pada tanggal 24 juni 2015 jam 12.00 WIB.

Evieta Fadjar. (2014). *Nixon Widjaja Raih Emas di Olimpiade Matematika*. Diakses pada alamat <http://www.yiela.com/view/3801491/nixon-widjaja-raih-emas-di-olimpiade-matematika>. pada tanggal 28 januari 2015 Jam 12.30 WIB